

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era milenial ini, remaja rentan melakukan tindak kenakalan. Dengan kurangnya rasa peduli dan pengawasan dari orang tua serta masyarakat terhadap keberlangsungan hidup anak dapat menjadi penyebab seorang dapat terlibat dalam suatu tindakan yang buruk. Pengaruh lingkungan bermain yang buruk, kurangnya wawasan anak terhadap hal yang benar atau salah, dan adanya ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat juga dapat menjadi alasan mengapa seorang anak melakukan kenakalan remaja (Nurhaliza & Robekha, 2022).

Kenakalan remaja merupakan segala bentuk perilaku yang dianggap bagi sebagian besar masyarakat tidak sesuai, melanggar norma-norma yang berlaku, adat istiadat setempat, dan hukum formal. Berdasarkan faktanya tipe kenakalan remaja dapat semakin bertambah dari segi kuantitasnya dengan berkembangnya industrialisasi dan urbanisasi. Menurut Kartono (2020) kasus kenakalan remaja di kota jauh lebih banyak daripada di desa, kasus kenakalan remaja diantaranya adalah pertengkaran antar kelompok, kriminalitas anak (maling, mencopet, memeras, dll), mabuk-mabukan, tidak pergi sekolah, kecanduan narkoba, bahkan prostitusi.

Fenomena kenakalan remaja yang sedang marak saat ini adalah prostitusi *online*. Di Indonesia, kasus prostitusi atau perdagangan orang semakin berkembang pesat, hal ini dibuktikan dengan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa) pada tahun 2022 terdapat 219 laporan anak yang melakukan tindak pidana perdagangan orang (TPPO) (Siga KEMENPPPA, 2023).

Remaja rentan mengalami masalah tindak pidana atau perilaku kriminal. Permasalahan prostitusi merupakan fenomena yang menyimpang dari aturan yang ada, sehingga akan ada tindak pidana yang berlaku (Harahap & Parwata, 2018). Tindak pidana bagi sebagian masyarakat masih dianggap sebagai kegiatan anti-sosial, dan menyimpang dari norma dan aturan yang ada (Kennedy et al., 2020).

Hukum pidana umum prostitusi diatur pada pasal 298 KHUP, menjelaskan bahwa siapa saja yang menjadikan prostitusi sebagai mata pencaharian atau kebiasaan dan mengambil keuntungan atas dasar kegiatan cabul yang dilakukan oleh orang lain, akan diancam pidana maksimum 1 tahun 4 bulan. Ahli hukum pidana Indonesia menafsirkan bahwa pasal ini sebagai pasal yang mengancam pidana para geromo, muncikari, dan pemilik rumah bordil.

Anak dibawah umur dapat dikenakan sanksi hukum apabila anak tersebut terbukti telah melakukan tindak pidana. Anak yang berhadapan dengan hukum tersebut akan melalui proses hukum yang sebagaimana telah diatur dalam undang-undang nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak, yang bersifat Restoratif dan akan menjalankan proses pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Bagi pelaku Anak, yaitu usia 12 sampai dengan 18 tahun, terdapat perlindungan hukum, sesuai dengan undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak disini meliputi anak korban, dan anak pelaku tindak pidana.

Data KPAI menunjukkan bahwa di Indonesia, pada tahun 2017 terdapat 622 kasus anak sebagai pelaku. Pada tahun 2018 terdapat sebanyak 661 kasus anak sebagai pelaku. Pada tahun 2019 terdapat 605 kasus anak sebagai pelaku. Pada tahun 2020 terdapat 109 anak sebagai pelaku. Dan pada tahun 2021 terdapat sebanyak 126 kasus anak sebagai pelaku (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2022). Di Provinsi Jambi, berdasarkan data dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Muara Bulian, bahwa terdapat 58 orang anak sebagai pelaku pada tahun 2022. Berikut data Anak Didik (Andik) dari tahun 2017-2022 di LPKA Kelas II Muara Bulian.

**Tabel 1.1 Data Jumlah Anak Pelaku di Provinsi Jambi**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah</b>
2017	58 Orang
2018	57 Orang
2019	34 Orang
2020	26 Orang
2021	113 Orang
2022	58 Orang

*(Sumber : LPKA Kelas II Muara Bulian Februari 2023)*

Menurut Atmasasmita (1995), dalam kehidupan sehari-hari, remaja yang pertama kali mengalami hukuman pertama kali di LPKA didorong untuk beradaptasi serta berinteraksi dengan peraturan yang berlaku, rutinitas kegiatan yang monoton, serta kehidupan dengan narapidana lain yang sering kali penuh dengan kekerasan, pemerasan, dan keributan. Remaja seharusnya memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menjangkau pengetahuan yang lebih luas, sebagai bekal mereka untuk meraih masa depan.

Waktu yang tepat untuk membentuk masa depan adalah masa remaja. Sebagian remaja mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan yang terjadi secara bersamaan agar tidak mengalami kegagalan dalam membangun masa depan. Kegagalan semacam itu dapat memiliki konsekuensi yang serius dan berdampak pada jalan hidup mereka ke depan. Oleh karena itu, penting bagi seorang remaja untuk memiliki kemampuan merencanakan dan membuat strategi masa depan yang sering disebut sebagai Orientasi Masa Depan (OMD).

Mccabe & Barnett (2000) mengartikan orientasi masa depan sebagai pandangan, perencanaan, motivasi dan perasaan individu terhadap masa yang akan datang. Pendapat ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nurmi (1991) yang menyatakan bahwa orientasi masa depan berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rencana, dan strategi untuk mencapai hal-hal di masa depan. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya masa depan, yaitu faktor internal seperti konsep diri, kematangan kognitif, dan kepribadian, serta faktor kontekstual seperti status sosial ekonomi, hubungan dengan orang tua, Pendidikan, dan hubungan dengan teman sebaya.

Selama masa remaja, mereka lebih memilih menghabiskan waktu bersama teman seusianya daripada dengan keluarga, hal ini disebabkan karena hubungan remaja dengan orang tua lebih sering berselisih pendapat dan berakibat remaja cenderung menjadi lebih sering memberontak. Remaja kemudian akan mencari perlindungan dan dukungan sosial serta emosional pada kelompok teman sebaya, karena dianggap lebih mengerti, sehingga pengaruh teman sebaya sangat kuat selama masa remaja (D. W. Papalia et al., 2013).

Pernyataan yang sama disampaikan oleh partisipan MU ketika di wawancarai. MU merupakan pelaku tindak pidana perdagangan orang (TPPO). MU mendapatkan vonis 2 tahun, dan menjalankan masa hukumannya di LPKA Kelas II Muara Bulian. Ketika diwawancarai MU mengatakan bahwa dia merupakan pribadi yang mudah terbawa arus dalam pertemanan, serta dia memiliki sifat yang sulit menolak ketika mendapatkan permintaan atau ajakan dari orang lain.

*“terbawa kawan lah kak, karena kami sadar kami tu tipe orang yang serba ngikut gitu nah kak...orang ngajak kami ini ayo, orang ngajak kami itu ayok. Kami orangnyo dak keenakan gitu nah kak” (MU-17 tahun, diwawancarai pada tanggal 26 Januari 2023. Pukul 09.30 WIB).*

Wawancara juga dilakukan pada partisipan E, yang merupakan pelaku TPPO di LPKA Kelas II Muara Bulian. Dalam wawancara E mengungkapkan bahwa dia dan temannya sering berkumpul untuk sekedar bermain, dan dia dia ditawarkan oleh temannya untuk berkenalan dengan seorang perempuan, dan dia menurutinya. Hal tersebut membuatnya mengenal pekerjaan prostitusi dan mulai bekerja sebagai muncikari.

*“ngumpul samo kawan kami tu dari waktu SMP, masih pake motor bapak. Kami main-main balek jam 8 lah, kalo lewat dicariin..jadi awalnya kami ngumpul samo kawan-kawan kami, kawan kami bilang, ado cewek disano tu, pegila kekamar tu, di tunjukin kamar tu....disitulah kami kenal dengan cewek tu” (E-17 tahun, diwawancarai pada tanggal 04 Maret 2023. Pukul 09.30)*

Wawancara juga dilakukan pada partisipan LPG, yang divonis hukuman selama 2 tahun atas kasus TPPO. Pada wawancara dengan LPG, dia mengatakan bahwa memulai pekerjaan ini karena diajak teman, dan berpacaran dengan perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK). Berikut kutipan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap partisipan.

*“ooooo...dari kawan kak...diajak kawan...tu lah kami ngikut...kemaren kan dari kawan kak, jadi dekat...tu lah pacaran” (LPG-18 tahun, diwawancarai pada 25 februari 2023. Pukul 10.30)*

Berdasarkan hasil wawancara kepada ketiga partisipan, ketiganya bekerja sebagai muncikari atas pengaruh dari teman sebaya. Menurut Nurmi (1991) pada tahap perkembangan di masa remaja, salah satu fungsi teman sebaya yaitu untuk

saling bertukar informasi. Faktor lain yang menjadi pengaruh terbentuknya orientasi masa depan yaitu faktor ekonomi. Menurut Ulfiah & Hannah (2018) desakkan ekonomi untuk meringankan baban kebutuhan keluarga dijadikan alasan untuk melakukan pekerjaan di dunia prostitusi.

Partisipan MU mengatakan dalam wawancaranya, ia melakukan pekerjaan sebagai muncikari selain karena diajak teman, MU mengaku pekerjaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Padahal sebelum ditangkap MU sempat berhenti melakukan pekerjaan sebagai muncikari, namun dikarenakan ayah MU yang merupakan tulang punggung keluarga sedang sakit, dan tidak ada keluarga yang mau membantu. MU kembali melakukan pekerjaan tersebut.

*“sebenarnya kalo ayah kami dak sakit, dak mau lagi ngikut kayak gitu kak, jatuhnya ayah kami yang kerjo, ibu kami dak kerjo...tu lah kami bilang ayah tu ngapo dak ado dibeliin obat? ....duit be dak ado kato ibu kami kan..kami bilang lah ke wak kami, apo kato wak kami hee biak lah ayah kau tu..blablabla pokoknya dio dak maul ah ngasihnyo..dahtu kami bilang lah, yo lah biak kami be lah yang nyari duit. Tunggu besok pagi kami bawa duit beli obat. Tu lah baru sampe ke hotel langsung keno tangkap” (MU-17 tahun, diwawancarai pada tanggal 26 Januari 2023. Pukul 09.30 WIB)*

Pendidikan memiliki peran penting dalam merencanakan masa depan. Menurut Husman & Shell (2008), orientasi masa depan terkait dengan sikap serta persepsi remaja terkait masa depan mereka. Sekolah menjadi lingkungan yang krusial dalam membentuk sikap dan persepsi remaja terhadap orientasi masa depan, orientasi masa depan juga melibatkan pemahaman akan potensi diri, pengembangan diri, serta merumuskan dan berdiskusi dengan guru dan teman-teman sekolah tentang tujuan hidup.

Pada wawancara partisipan MU mengatakan bahwa dia sudah putus sekolah sejak SMP, hal tersebut bisa terjadi karena dia sering bolos, dan malas untuk sekolah. Sehingga, gurunya selalu mempertanyakan ke orang tua MU, apakah MU masih ingin sekolah. Karena sudah malas, MU pun memutuskan untuk berhenti sekolah. Berikut hasil wawancara dengan partisipan.

*“sudah dak sekolah lagi kak, putus kelas 2 SMP..kami tu ngakulah kak kalo kami degil kalo di sekolah kan kak...dah lah lantaran kareno di sekolah ado masalah, kami jarang sekolah..mulai lah bolos-bolos sekolah, guru ni nyuruh orangtuo kami datang kesekolahan kan kak..tu lah ngomong samo orangtuo kami, U ni masih mau lanjut sekolah apo dak lagi? Bukan Cuma sekali duo kali dio ngomong*

*pokoknyo setiap kami ado bolos selalu manggil orang tuo dan nanyo kayak gitu. Jadi kami dak enakan samo orang tuo kami...kami bilang lah kami nak berenti bae..kami nak ngelanjutin jugo percuma, malo kami dak ado niat sekolah kan. Ngabisin duit orang tuo bae. Mending kami dak sekolah lagi tapi kami kerjo.” (MU-17 tahun, diwawancarai pada tanggal 26 Januari 2023. Pukul 09.30 WIB).*

Partisipan E juga mengatakan bahwa dia sering datang terlambat, bahkan bolos. Membuat orang tuanya juga dipanggil oleh gurunya. E juga tidak pernah mengikuti ulangan di sekolah, sehingga harus didorong oleh walikelasnya dulu agar mau mengikuti ulangan. Setelah keluar dia juga belum ada gambaran akan melakukan apa

*“jarang masuk kak, sekolahan tu enak kak, SMK 1 tu biso lewat belakang kalo terlambat..dipanggil lah orang tuo kami gara-gara dalam setahun tu jarang masuk, nak diberentiinmyo.. mak kami bilang kalo dak biso lagi sekolah disini, berenti lah...dah tu kami dak pernah ikut ulangan, guru tu baik kak disuruhnyo temui semua guru” (E-17 tahun, diwawancarai pada tanggal 04 Maret 2023. Pukul 09.30)*

*“Kato mak kami kalo kau nak namati..nak lanjut smk atau sma bagus lah, kalo kau nak kuliah kuliah, kuliah lah lebih baek, asal tamat sma smk be, kalo nak kuliah lebih baik.... Jadi belum ado gambaran nian kak” ((E-17 tahun, diwawancarai pada tanggal 04 Maret 2023. Pukul 09.30)*

Partisipan LPG mengaku sudah putus sekolah dari sebelum masuk ke LPKA, hal tersebut terjadi karena dia memang berniat untuk berhenti sekolah, bahkan LPG juga mengatakan kalau adik-adiknya juga sudah berhenti sekolah. Berikut kutipan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada partisipan.

*“baru berapo lamo yoo..dak tau jugo kami kak, pokoknyo kami sebelum masuk sini sudah berenti..sekolah lancar-lancar be kak, emang kami maren tu niat nak berenti...daktau kak...dio dak sekolah lagi kak..yang kecil jugo idak kak” (LPG-18 tahun, diwawancarai pada 25 february 2023. Pukul 10.30)*

Berdasarkan penjabaran diatas, seseorang yang berpendidikan rendah, memiliki kerentanan menjadi pelaku tindak pidana. Karena Pendidikan merupakan wadah guna membentuk seseorang menjaadi pribadi yang berkualitas (Susanto, 2022). Menetapkan tujuan hidup akan sangat berpengaruh pada kehidupan mereka di masa yang akan datang, karena ketika merencanakan masa depan, individu akan lebih berkomitmen terhadap rencana yang sudah dibuat, sehingga dapat mewujudkan harapannya (J.-E. Nurmi, 1991).

Anak didik di LPKA juga termasuk dalam kelompok remaja yang sedang mengalami perkembangan, dan sebagaimana remaja pada umumnya, mereka tetap berhak melewati masa remaja dan mempersiapkan diri untuk masa depannya. proses pembinaan yang dilakukan harus sejalan dengan upaya penyelesaian tugas perkembangannya (Maslihah et al., 2016).

Di LPKA Kelas II Muara Bulian, memfasilitasi anak didik untuk melanjutkan sekolah formal berdasarkan tingkat Pendidikan terakhir mereka sebelum masuk ke LPKA. Akan tetapi, kegiatan belajar belajar hanya dapat menyesuaikan dengan jadwal dari pengajar, karena keterbatasan sumber daya manusia (SDM) untuk mengajar. Pernyataan tersebut disampaikan dalam wawancaranya oleh Sony Stefanus, selaku Kasubsi Pendidikan dan Pembinaan Masyarakat.

*“iya sekolah, ini sudah buka, kami kan kerja sama dengan PKBI, jadi penerimaan siswa baru udah buka, kalau untuk ini, buat sekolah swasta susah kayaknya masih..iya kita tergantung dari pihak sananya kan, kalau kita kan mintanya setiap hari, Cuma dari sananyam orang tu ada PKMB sama sekolah swastanya, mungkin tergantung guru yang bisa, kalau bisanya di hari sabtu minggu ini gitu. Kalau kita kan pengennya setiap hari, dari pihak sana yang agak susah” (Sony Stefanus, diwawancarai pada 25 Februari 2023, pukul 11.43)*

Pada ANDIKPAS, pendidikan informal juga dilakukan seperti keterampilan, untuk keterampilan tertentu, hanya beberapa anak didik yang terpilih saja dapat mengikuti kegiatan tersebut, hal ini dikarenakan jika semua anak didik diikuti sertakan dalam kegiatan keterampilan tersebut, akan membuat proses belajar tidak kondusif. Sehingga, hanya anak didik yang benar-benar minat dan memiliki bakat, serta anak didik wajib mengikuti kegiatan kerohanian.

*“kalau disini wajib, pastinya wajib belajar sebenarnya. Kayak PKBI kan ada belajarnya juga. Kalau belajarkan ada formal dan informalnya. Dak harus belajar kek di sekolah gitu kan, keterampilan kan non formal, belajar juga. Kayak ngikutin kegiatan kerohanian, setiap jumat itu rutin. Yang lain paling keterampilan-keterampilan la yang bisa mengisi waktu. Kalau di sablon itu kan harus bisa komputer minimal, ga bisa dia cuma disuruh ikutin tapi ga bisa komputer, jadi dua kali ngajar nantinya. Jadi sudah bisa komputer, baru bisa ikut itu. Kebanyakan anak-anak ni dak semuanya bisa komputerkan, kalau dari pendidikannya ada tamat SD SMP gitu. Jadi dak semua nya punyo bakat. Jadi ada minat ada bakat juga...kalau kita ikutkan semua jadi percuma gitu, yang lain yang ga bisa banyak mainnya. Jadi yang jelasin pun jadi kurang nagkapnya, jadi ga*

*focus. Jadi harus yang benar-benar minat dan bakatnya” (Sony Stefanus, diwawancarai pada 25 Februari 2023, pukul 11.43)*

Berdasarkan wawancara diatas, meskipun diberikan pendidikan formal, dan keterampilan-keterampilan sebagai pendidikan infomal, tidak semua anak mendapatkan peningkatan kapasitas yang sama. Selain itu pendidikan formal juga dilaksanakan menyesuaikan jadwal pengajar yang ada, sehingga anak didik banyak tertinggal dari teman-teman seusia mereka. Menurut Kartono (2020) ketertinggalan tersebut membuat pengetahuan anak didik tidak terasah dengan baik, selain itu dari segi sosialisasi, mereka akan mudah sekali kembali terseret oleh ajakan-ajakan yang tidak baik.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan ketiga partisipan tersebut. Ketiganya putus sekolah, dan tidak mengikuti sekolah formal yang ada di LPKA Kelas II Muara Bulian. Partisipan MU dan LPG belum memiliki rencana yang jelas setelah keluar dari LPKA mereka mengatakan ingin bekerja. Kemudian partisipan E, akan mengikuti kata orang tua nya untuk mengikuti ujian paket C dan belum memiliki gambaran yang lebih terkait masa depannya.

Menurut Kennedy et al. (2020) Anak didik yang berada di LPKA memiliki keterbatasan dalam mempersiapkan masa depan mereka. Remaja yang seharusnya memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam mempersiapkan masa depan, namun karena latar belakang yang buruk sebagai narapidana dan kesempatan yang sangat terbatas. Mereka bahkan mungkin tidak mengetahui apa yang dibutuhkan dirinya untuk masa depan mereka. Hal ini karena peluang mereka tidak sebanding dengan sumber daya, waktu, dan fasilitas yang dimiliki sebagian besar remaja diluar sana. Oleh karena itu, mereka harus mempersiapkan masa depan dengan lebih serius, merencanakannya dengan matang dan mempertimbangkan faktor-faktor yang mungkin akan berpengaruh.

Sejalan dengan undang-undang nomor 25 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2022 tentang perlindungan anak, termasuk didalamnya anak pidana. Perlindungan tersebut lebih didorong guna menjamin terpenuhinya hak-hak anak. Termasuk didalamnya hak untuk menentukan bagaimana cita-citanya, atau bahkan masa depan anak tersebut nantinya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan diatas, penulis menilai yang menjadi bagian penting dalam proses perkembangan remaja adalah orientasi masa, dan harus diselesaikan dengan baik, tidak terkecuali pada narapidana remaja yang sedang menjalani masa hukumannya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melihat gambaran dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi orientasi masa depan pada remaja khususnya pelaku tindak pidana perdagangan orang (TPPO) di LPKA Kelas II Muara Bulian.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah yang disusun oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran orientasi masa depan pada remaja yang melakukan tindak pidana perdagangan orang (TPPO) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Muara Bulian?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan pada remaja yang melakukan tindak pidana perdagangan orang (TPPO) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Muara Bulian?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memahami gambaran orientasi masa depan pada remaja yang melakukan tindak pidana perdagangan orang (TPPO), serta faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan tersebut di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Muara Bulian.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran orientasi masa depan pada remaja yang melakukan tindak pidana perdagangan orang (TPPO) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Muara Bulian.

2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan pada remaja yang melakukan tindak pidana perdagangan orang (TPPO) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Muara Bulian.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Untuk memperluas wawasan dalam keilmuan psikologi, terutama dibidang pendidikan, berkaitan dengan orientasi masa depan pada remaja yang melakukan tindak pidana perdagangan orang (TPPO).
2. Untuk memberikan peneliti pemahaman yang lebih luas dan kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dibangku perkuliahan, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi LPKA Kelas II Muara Bulian, setelah mengetahui bagaimana orientasi masa depan dan faktor-faktornya pada remaja pelaku tindak pidana perdagangan orang (TPPO), diharapkan dapat menyediakan layanan atau program-program yang dapat mendukung dan mendorong terbentuk orientasi masa depan serta mengembangkan potensi anak didik di LPKA.
2. Bagi pelaku, diharapkan bisa memiliki pemahaman dan gambaran orientasi masa depan, dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mendukung kehidupan yang lebih baik lagi kedepannya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait topik ini.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini adalah Anak Didik (Andikpas) yang merupakan pelaku TPPO dan sedang menjalani masa tahanan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Muara Bulian.

Pada penelitian ini, teknik purposive sampling digunakan untuk memilih partisipan. Teknik ini melibatkan pemilihan partisipan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah tiga orang ANDIKPAS yang merupakan pelaku TPPO yang berusia antara 15 sampai 18 tahun dan sedang menjalani masa tahanan di LPKA Kelas II Muara Bulian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami gambaran orientasi masa depan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada remaja pelaku TPPO. Penelitian ini akan dilakukan di LPKA Kelas II Muara Bulian. Proses penelitian ini diharapkan dapat diselesaikan dalam waktu empat bulan. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara mendalam, agar peneliti memperoleh informasi secara langsung dari partisipan dan observasi, untuk mengamati perilaku dan interaksi partisipan.

## **1.6 Keaslian Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada orientasi masa depan pada remaja pelaku TPPO yang sedang menjalani masa tahanan di LPKA Kelas II Muara Bulian, untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik, peneliti mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya sebagai referensi. Referensi ini digunakan untuk membandingkan keaslian dan keunikan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut akan peneliti uraikan terdahulu berdasarkan beberapa hasil dan materi penelitian dari semua penelitian terdahulu, tidak ditemukan adanya kesamaan yang identik dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Tabel 1.2 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode penelitian	Hasil penelitian
1.	Arravi Agustian, Kennedy, dan Yantri Maputra Dwi Puspasari (2020)	Orientasi Masa Depan Pada Remaja Pelaku Tindak Pidana	Orientasi Masa Depan, dan Pelaku Tindak Pidana	Metode Penelitian Kualitatif.	Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa ketiga partisipan memiliki pandangan tentang masa depan. Mayoritas partisipan memiliki orientasi masa depan yang kuat terhadap Pendidikan, namun ada juga yang lebih berfokus pada pencarian pekerjaan.
2.	Muhammad Dwirifqi Kharisma Putradan Nia Tresniasari (2015)	Pengaruh Dukungan Sosial Dan Self efficacy Terhadap Orientasi Masa Depan Pada Remaja	Dukungan Sosial, Self Efficacy, dan Orientasi Masa Depan	Metode Penelitian Kuantitatif.	Berdasarkan hasil penelitian, <i>self efficacy</i> memiliki pengaruh positif terhadap orientasi masa depan. Yang dimana jika skor <i>self efficacy</i> seseorang tinggi, maka skor orientasi masa depannya akan tinggi.
3.	Nur Haya (2017)	Orientasi Masa Depan Pada Remaja Yang Bekerja Sebagai Pekerja Sex Komersial (PSK)	Orientasi Masa Depan, dan Pekerja Sex Komersial	Metode Penelitian Kualitatif.	Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa 2 dari 3 subjek memiliki pandangan negatif terhadap Pendidikan, sedangkan sisanya memiliki gambaran yang positif.
4.	Andhita Risko Faristiana dan Nurhaliza Eka Yudhistira (2022)	Sikap pesimis remaja terhadap orientasi masa depan	Rasa pesimis dan orientasi masa depan	Menggunakan metode penelitian kajian literatur	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa adanya rasa pesimis pada remaja terhadap masa depannya, namun dapat berkurang apabila di dorong oleh kemauan untuk mempelajari hal baru.
5.	Sri Maslihah, M. Ariez Mustofa, dan Gemala Nurendah (2016)	Pengembangan Orientasi Masa Depan Melalui Basic Skills dan Vocational Training pada Anak Didik	Orientasi Masa Depan, Basic Skills, Vocational Training, dan Anak Didik LPKA	Metode Penelitian Research and Development	Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa pemberian pelatihan dapat memberikan pandangan positif bagi AndikPas sehingga mereka memiliki gambaran diri dan masa depan yang positif.

6.	Yusis Nopirda, Oki Oktavianto, dan Nurfidha Rachmi Dhevi. (2020)	Hubungan Self- Esteem dan Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan pada Siswa Kelasa XI di Palembang	Self esteem dan orientasi masa depan	Metode penelitian kuantitatif.	Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang erat antara self esteem dengan orientasi masa depan, khususnya pada bidang Pendidikan.
----	--	--	--------------------------------------	--------------------------------	---

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam tabel 1.2, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Persamaannya adalah fokus *variable* yang diteliti yaitu, orientasi masa depan. Namun, terdapat perbedaan yang mencakup metode penelitian, lokasi penelitian dan partisipan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. lokasi penelitian dilakukan di Lembaga pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Muara Bulian. Selain itu, partisipan, yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah remaja yang melakukan TPPO.